

---

## PENGEMBANGAN POTENSI HUTAN MANGROVE SEBAGAI DESTINASI EKOWISATA DI KAWASAN MANGROVE TANJUNG BATU DESA SEKOTONG TENGAH

Oleh :

Baiq Laela Ningsih<sup>1</sup>, Siluh Putu Damayanti<sup>2</sup> & Lalu Mahsar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[baiqlaelaningsih0827@gmail.com](mailto:baiqlaelaningsih0827@gmail.com), <sup>2</sup>[sp.damayanti@gmail.com](mailto:sp.damayanti@gmail.com) ,

<sup>3</sup>[mahsarlombok@gmail.com](mailto:mahsarlombok@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 24-01-2026

Revised: 25-01-2026

Accepted: 26-01-2026

### Keywords:

Hutan Mangrove,

Pengembangan

Destinasi Ekowisata,

Pariwisata

Berkelanjutan.

**Abstract:** Penelitian ini membahas pengembangan potensi hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata di kawasan mangrove Tanjung Batu Desa Sekotong Tengah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki serta menganalisis upaya yang dilakukan dalam mendukung pengembangan destinasi ekowisata mangrove yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi utama kawasan ini meliputi keanekaragaman hayati, ketersediaan sarana dan prasarana, serta potensi ekowisata berbasis edukasi. Upaya dalam pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai sarana pembelajaran, peningkatan fasilitas penunjang untuk kegiatan edukasi, pelaksanaan program edukasi melalui kegiatan konservasi, inovasi produk berbasis mangrove, peningkatan peran masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata, serta potensi rekreasi alam dan ekonomi lokal. Upaya-upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat serta memberikan pengalaman wisata secara edukatif dan interaktif.

---

## PENDAHULUAN

Sekotong merupakan kawasan pesisir di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki potensi ekowisata besar, salah satunya adalah Hutan Mangrove Tanjung Batu di Desa Sekotong Tengah. Kawasan ini mulai dikembangkan sebagai destinasi ekowisata sejak tahun 2018 dan mendapat apresiasi dari Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) RI pada tahun 2021 (Pemerintah Desa Sekotong Tengah, 2021).

Mangrove Tanjung Batu merupakan salah satu kawasan mangrove yang masuk dalam kawasan ekosistem esensial koridor mangrove wilayah Lombok Barat yang saat ini mulai berkembang sejak dikembangkan sebagai destinasi ekowisata oleh pemerintah Desa Sekotong Tengah (Webliana et al., 2021). Kawasan ini memiliki luas kawasan hutan mangrove sekitar 11 ha (Utomo, 2021). Selain sebagai pelindung saat terjadinya abrasi

pantai, kawasan ini juga menjadi habitat berbagai jenis flora dan fauna. Vegetasi yang tumbuh di sini, didominasi oleh pohon bakau dengan berbagai jenis yaitu *Rhizophora mucronata*, *Bruguiera stylosa*, dan *Avicennia lanata*. Pohon bakau sendiri berfungsi penting dalam melindungi garis pantai dari abrasi dan sebagai tempat berkembang biaknya berbagai biota laut. Kawasan ini juga menjadi habitat bagi berbagai jenis fauna seperti burung Dara Laut, Walet, Elang Hitam, Burung Gereja, Raja Udang, Cerek Asia, kepiting bakau, dan ikan-ikan kecil (Anggratyas, 2024).

Dari segi fasilitas, kawasan hutan mangrove ini memiliki jalur trekking kayu sepanjang  $\pm$  500 meter yang melintasi area mangrove (Webliana et al., 2021). Terdapat pula menara pengamatan yang sudah disediakan setinggi  $\pm$  13 meter yang memungkinkan wisatawan untuk menikmati pemandangan dari ketinggian. Beberapa gazebo juga disediakan di titik-titik strategis ntuk kenyamanan wisatawan yang ingin beristirahat. Selain itu, kawasan ini juga dilengkapi satu unit *homestay* dan sebuah restoran di tengah hutan mangrove yang menyajikan hidangan ikan segar yang diperoleh langsung dari kolam yang berada di area mangrove (Anggratyas, 2024).

Dengan potensi yang dimilikinya, kawasan mangrove Tanjung Batu tidak hanya layak dikembangkan sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diarahkan sebagai kawasan wisata edukasi. Kegiatan wisata edukasi di hutan mangrove dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada wisatawan tentang fungsi ekologis mangrove, pentingnya menjaga kelestarian ekosistem pesisir, serta upaya konservasi dalam menghadapi perubahan iklim (Rina et al., 2024). Salah satu kegiatan wisata edukasi yang sudah berjalan di kawasan mangrove Tanjung Batu adalah dalam bentuk kegiatan penanaman mangrove yang melibatkan wisatawan dalam tahapan mulai dari persiapan lahan, pengumpulan bibit, hingga proses penanaman. Bibit mangrove yang digunakan berasal dari hasil konservasi lokal, yang umumnya disediakan oleh pengelola dan kelompok masyarakat setempat yang aktif terlibat dalam upaya pelestarian mangrove (Anggratyas, 2024). Kegiatan wisata edukasi dapat diartikan sebagai sebuah gagasan yang menerapkan pendidikan non formal yang memberikan pengetahuan serta pengalaman wisatawan ketika berkunjung pada sebuah kawasan wisata (Wijaya, 2020).

Meskipun demikian, kawasan ini masih menghadapi beberapa kendala dalam memaksimalkan pengembangan potensi hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata. Salah satu tantangan utamanya adalah rendahnya partisipasi masyarakat, yang berakibat pada belum terlihatnya peningkatan ekonomi yang signifikan bagi mereka. Selain itu, bentuk kegiatan edukasi bagi wisatawan di kawasan ini juga masih minim. Hal itu terlihat dari informasi yang baru sebatas imbauan dan larangan saat berkunjung. Padahal, aspek-aspek lain seperti edukasi mendalam mengenai jenis-jenis mangrove, manfaatnya, serta penyediaan *Tourism Information Center* (TIC) yang komprehensif perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar ekowisata mangrove di kawasan ini dapat berkembang secara optimal.

Dengan adanya permasalahan dalam pengembangan kawasan ekowisata, untuk itu pengelola perlu merevitalisasi upaya pengembangan ekowisata secara menyeluruh. Hal ini mencakup peningkatan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengelolaan dan pengembangan, serta perancangan program edukasi yang lebih interaktif dan informatif bagi wisatawan. Upaya ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi hutan mangrove sebagai ekowisata berkelanjutan guna mendukung konservasi di kawasan hutan mangrove.

## LANDASAN TEORI

### Kajian Teori

#### *Sustainable Development Goals*

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda untuk mencapai pembangunan berkelanjutan secara global pada tiga dimensi, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk rencana aksi untuk manusia, bumi, kemakmuran, dan perdamaian dunia. Tujuan dan sasaran SDGs terintegrasi dan menyeluruh, bersifat global dan dapat diterapkan secara universal, memperhitungkan realitas nasional yang berbeda-beda kapasitas dan tingkat pembangunannya, serta menghormati setiap kebijakan dan prioritas nasional setiap negara. Oleh karena itu, peran negara sangat penting dalam melakukan pendekatan dan menyusun strategi yang menyeluruh antara pembangunan ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan dengan tetap mengedepankan karakteristik dan prioritas nasional (United Nations, 2015: 3, 14; Badan Pusat Statistik, 2016: 3; Panuluh & Fitri, 2016: 11).

SDGs mencakup 17 tujuan dan 169 sasaran yang berlaku mulai tahun 2016 hingga 2030. SDGs meliputi masalah-masalah pembangunan yang menyeluruh dan menargetkan penyelesaian yang tuntas dari setiap tujuan dan sasaran yang ada. Hal ini menjadikannya bersifat universal, memberikan peran yang seimbang kepada setiap negara, baik negara maju, negara berkembang, maupun negara kurang berkembang untuk berkontribusi penuh. Upaya pencapaian tujuan dan sasaran SDGs harus memberikan manfaat bagi semua, no one left behind (Badan Pusat Statistik, 2016: 3; Panuluh & Fitri, 2016: 4-5, 11).

Indonesia sebagai salah satu negara yang telah menyepakati SDGs sangat berkomitmen untuk melaksanakan dan menyukseskannya. Untuk itu, pada tahun 2016 telah dilakukan beberapa langkah strategis, yakni memetakan tujuan dan sasaran SDGs dengan prioritas pembangunan nasional, memetakan ketersediaan data dan indikator SDGs pada setiap tujuan dan sasaran SDGs, menyusun definisi operasional setiap indikator SDGs, menyusun peraturan presiden (Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan), dan mempersiapkan rencana aksi daerah dan nasional berkaitan dengan penerapan SDGs (Badan Pusat Statistik, 2016: 3).

Sebagian besar tujuan dan sasaran SDGs telah diakomodasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Sebanyak 57%, yakni 96 dari 169 sasaran SDGs sesuai dengan prioritas pembangunan nasional. Salah satu pilar SDGs, yakni lingkungan diakomodasi dalam tujuan ke-6 serta tujuan ke-11 hingga 15 berturut-turut adalah akses air bersih dan sanitasi, kota dan komunitas yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, menjaga ekosistem laut, serta menjaga ekosistem darat. Pilar lingkungan ini diakomodasi dalam RPJMN, yakni ketahanan air, membangun perumahan dan kawasan permukiman, penanganan perubahan iklim dan kebencanaan dengan rencana aksi nasional pengurangan emisi GRK, pengembangan ekonomi maritim dan kelautan, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup (SDA-LH) dan pengelolaan bencana, serta rencana aksi dan strategi keanekaragaman hayati (Badan Pusat Statistik, 2016: 4-5).

Berkaitan dengan tujuan ke-13 SDGs, yakni tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya, Indonesia telah mengintegrasikan tindakan antisipasi perubahan iklim ke dalam kebijakan, strategi, dan perencanaan nasional. Hal ini diwujudkan

dalam bentuk dokumen biennial update report (BUR) yang berisi pemutakhiran data inventarisasi GRK nasional sebagai bentuk kebijakan dan strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta capaian penanganan perubahan iklim yang dikomunikasikan ke tingkat internasional. Dokumen pelaporan penurunan emisi GRK juga disusun sebagai wujud tindakan nyata berdasarkan rencana aksi di tingkat pusat dan daerah untuk mendukung penurunan emisi GRK pada sektor kehutanan dan lahan gambut, pertanian, energi dan transportasi, industri, serta limbah (Badan Pusat Statistik, 2016: 200).

### **Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)**

Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan bentuk pariwisata yang mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan manusia untuk kepentingan saat ini dan menjunjung tinggi komitmen dalam memelihara kepentingan masa depan secara adil (Sutarya et al., 2023). Pariwisata berkelanjutan adalah suatu bentuk pengembangan yang memperhatikan aspek ekologis dengan prinsip keberlanjutan, sekaligus memperhatikan aspek ekonomi yang layak serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan mengacu pada upaya yang terencana dan terkoordinasi untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara mempertahankan sumber daya alam dan budaya melalui pengaturan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, fokusnya bukan hanya pada memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga memperhatikan perlindungan lingkungan serta memberikan manfaat positif bagi generasi saat ini dan masa depan (Sulistiyadi et al., 2021).

Menurut Sulistiyadi et al., (2021) terdapat beberapa aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan antara lain sebagai berikut:

#### 1. Aspek Ekonomi

Pembangunan destinasi wisata yang memanfaatkan potensi alam dan budaya asli merupakan industri pariwisata yang berkembang pesat seiring dengan minat masyarakat untuk menikmati alam lingkungan. Akses yang semakin mudah ke lokasi obyek pariwisata juga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata bertujuan sebagai alat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dapat mendorong pertumbuhan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan aktivitas jasa industri pariwisata yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada daerah-daerah yang belum berkembang.

#### 2. Aspek Sosial Budaya

Pada konteks pariwisata berkelanjutan, aspek sosial budaya melibatkan penghormatan terhadap keunikan sosial budaya masyarakat lokal, upaya untuk melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan tradisi yang mereka kembangkan, serta berperan aktif dalam memperkuat toleransi dan pemahaman budaya.

#### 3. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dalam prinsip pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dalam pengembangan destinasi wisata, menjaga keseimbangan ekologi, dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di destinasi wisata. Hal ini juga melibatkan penghormatan terhadap warisan alam yang ada sebelumnya dan menghindari penghilangan warisan tersebut.

## **Ekowisata**

Ekowisata adalah salah satu kegiatan pariwisata untuk memanfaatkan sumber daya alam atau jasa alam demi kepuasan manusia yang tetap memperhatikan lingkungan dan tetap menjaga keseimbangan antara keperluan pariwisata dengan perlindungan sumber daya alam. Ekowisata tidak hanya memberikan atau menyajikan keindahan obyek di kawasan saja, ekowisata juga memberi edukasi serta filosofi untuk kegiatannya agar tidak menimbulkan kejenuhan untuk wisatawan yang datang (Fitriana *et al.*, 2016).

Menurut Koroy *et al.*, (2017), Ekowisata adalah suatu perjalanan ke kawasan yang alami dengan tujuan ingin melestarikan lingkungan dan tetap memerhatikan sumber daya alam yang ada serta tidak merusak, selain itu perjalanan berkunjung ini memiliki manfaat ekonomi untuk masyarakat sekitar dan adanya unsur pendidikan yang mengajarkan mengenai mangrove, flora dan fauna di kawasan serta proses pembelajaran merawat serta melindungi alam. Ekowisata harus memperhatikan aspek ekologi yaitu interaksi antara organisme dan lingkungan serta unsur sosial masyarakat agar dapat menciptakan ekowisata yang berkelanjutan dengan hal itu manfaat ekonomipun akan dirasakan. Ekowisata merupakan kegiatan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan yang menjadi fokus utama adalah pengelolaan dengan pemahaman terhadap alam (Suryajaya & Adikampana, 2019). Dalam pengelolaan ekowisata ini alam dan lingkungannya menjadi sumber daya utama yang harus diatur dengan hati-hati (tidak bersifat konsumtif dan terkontrol) agar kebermanfaatannya tetap terjaga (Suryajaya & Adikampana, 2019).

Elemen atau karakteristik yang membangun ekowisata yang telah banyak dipakai dan disetujui yaitu *nature* (daya tarik wisata berbasis alam yang berfokus pada ekosistem yang masih asli), *education* (adanya hal yang bisa diambil atau dipelajari) dan *sustainable* (adanya perencanaan dan manajemen untuk mewujudkan keberlanjutan) (Jamil & Waluya, 2016). Adapula yang berpendapat bahwa dimensi dari ekowisata ini adalah ekologi (partisipasi aktif dari komponen utama dalam menjaga kelestarian sumber daya alam), ekonomi (keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat karena adanya aktifitas ekowisata yang dilakukan utamanya bagi kelestarian sumber daya itu sendiri) serta dimensi sosial (selain berperan aktif, masyarakat memiliki wewenang untuk ikut mengelola dan mengawasi). Pengembangan ekowisata di Indonesia sendiri telah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah pusat dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Pedoman tersebut berisi tentang prinsip-prinsip pengembangan ekowisata di daerah (Samsuhardjo, Margono & Purbokusumo, n.d).

Pada umumnya produk dari ekowisata ini meliputi adanya potensi, daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas (Suryajaya & Adikampana, 2019). Penerapan konsep ekowisata ini biasanya dilakukan pada daerah dengan sumber daya alam melimpah atau lanskap yang kaya seperti desa-desa atau daerah pinggiran. Pengimplementasian konsep ekowisata berfokus pada bagaimana pengelolaan sebuah objek sebaik mungkin dan pemberian edukasi atau pemahaman agar tidak terjadinya kerusakan atau pencemaran baik itu pada aspek lingkungan, sosial maupun budaya setempat. Pada pengembangannya pelibatan dan partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci dari keberhasilan kegiatan ekowisata ini (Ziku, 2015).

## **Kajian Konsep**

### **Konsep Pengembangan Potensi Hutan Mangrove Sebagai Destinasi Ekowisata**

Hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi, dan sosial yang sangat penting. Hutan ini tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis edukasi dan konservasi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Nilai-nilai ini membuat hutan mangrove tidak hanya penting bagi pelestarian lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang dapat memberikan pengalaman edukasi bagi pengunjung (Spalding et al., 2010). Ekowisata sendiri didefinisikan sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab, mengutamakan pelestarian lingkungan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta memberi pengalaman edukasi bagi wisatawan (The International Ecotourism Society, 1990).

Pengembangan hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata dapat menjadi alat konservasi dan edukasi yang efektif. Berbagai studi menekankan bahwa pengelolaan kawasan mangrove dengan pendekatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai nilai ekologis dan nilai konservasi dari kawasan ini, sehingga dapat mengurangi tekanan dari aktivitas eksploitasi (Wood, 2002). Partisipasi aktif masyarakat lokal juga menjadi kunci keberhasilan dari pengembangan tersebut. Honey (2008) menjelaskan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi dapat memberi manfaat ekonomi langsung bagi komunitas setempat dan mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian mangrove.

Sejumlah studi terkini juga mengungkapkan bahwa pengembangan destinasi ekowisata mangrove memerlukan strategi komprehensif yang memadukan nilai konservasi, edukasi, dan partisipasi masyarakat. Misalnya, Elfina et al. (2025) menemukan bahwa pengelolaan bersama kawasan mangrove dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat dan memotivasi pelestarian jangka panjang. Jamiludin et al. (2024) juga menekankan bahwa penguatan infrastruktur ramah lingkungan, pelatihan bagi pemandu lokal, dan kerja sama multi pihak dapat membuat kawasan mangrove lebih menarik bagi wisatawan sambil tetap menjaga daya dukung ekologis kawasan. Selain itu, Luturkey et al. (2024) dan studi lainnya dari berbagai daerah pesisir Indonesia juga menekankan bahwa pengembangan destinasi ekowisata mangrove membutuhkan perencanaan matang, termasuk pembangunan fasilitas ramah lingkungan (seperti jalur kayu dan menara pengamatan), pengembangan konten edukasi dan interpretasi bagi pengunjung, serta penerapan mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan. Strategi ini memungkinkan kawasan mangrove tidak hanya memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat dan daerah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai "laboratorium alam" bagi pelajar dan peneliti, serta tempat edukasi bagi wisatawan (Spalding et al., 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan potensi hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata merupakan upaya untuk memadukan nilai ekologis, edukasi, dan ekonomi dari kawasan mangrove dengan tetap mengutamakan prinsip konservasi dan partisipasi aktif masyarakat. Melalui perencanaan matang, penguatan infrastruktur ramah lingkungan, pelibatan komunitas lokal, serta pengawasan dan penilaian yang dilakukan secara teratur membuat hutan mangrove dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata edukasi yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pelestarian dan keberlanjutan ekosistem pesisir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada di lapangan serta menjawab secara terperinci fenomena-fenomena maupun permasalahan yang akan diteliti. Rancangan penelitian ini berawal dari fokus penelitian yang dipilih yaitu upaya pengembangan destinasi ekowisata mangrove yang berkelanjutan di kawasan mangrove Tanjung Batu Desa Sekotong Tengah. Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat agar sesuai dengan fenomena dan fakta-fakta yang ada di objek penelitian. Serta melakukan dokumentasi untuk memastikan bahwa data-data yang di dapatkan sesuai dengan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan data dan informasi secara langsung dari objek penelitian tersebut. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* karena informan atau narasumber tertentu yang sesuai dengan topik penelitian dan dianggap memiliki informasi yang diperlukan pada saat penelitian. Wawancara dilakukan dengan pemerintah desa, Pokdarwis beserta pihak pengelola, masyarakat setempat, dan wisatawan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis data deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Sekotong Tengah terletak di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat dengan luas wilayah  $\pm 4.536.000 \text{ m}^2$ , terdiri dari 18 dusun dan 72 RT. Di desa ini terdapat kawasan Ekowisata Mangrove Tanjung Batu seluas  $\pm 11 \text{ ha}$  yang dulunya merupakan pelabuhan tradisional. Lokasinya cukup strategis karena jaraknya hanya sekitar 1 jam dari Bandara Internasional Lombok, 57 menit dari Kota Mataram, dan 29 menit dari Pelabuhan Lembar. Kawasan ini dikembangkan sejak 2019 atas inisiatif Kepala Desa Lalu Sarappudin dengan membangun jalur *tracking* secara swadaya atau kemauan oleh masyarakat sendiri dan membentuk Pokdarwis pada 10 Januari 2020.

### **Bentuk-Bentuk Potensi Kawasan Mangrove Tanjung Batu**

Kawasan mangrove Tanjung Batu di Desa Sekotong Tengah menunjukkan potensi ekologis yang besar melalui keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Dari segi flora, kawasan ini didominasi oleh jenis-jenis mangrove seperti *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, dan *Avicennia lanata*, yang memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekosistem pesisir dan melindungi pantai dari abrasi. Sementara dari sisi fauna, keberadaan berbagai jenis burung seperti Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*), Cerek Asia (*Charadrius veredus*), Greja Eurasia (*Passer montanus*), Raja Udang (*Alcedo Sp.*), Walet (*Collocalia Sp.*), Dara Laut (*Sterna Sp.*), Kuntul (*Egretta Sp.*), dan jenis burung lainnya memperkaya keanekaragaman kawasan dan membuka peluang untuk kegiatan wisata edukatif seperti pengamatan burung (*birdwatching*). Keberagaman flora dan fauna ini menunjukkan kondisi lingkungan yang masih terjaga dan menjadikan kawasan mangrove Tanjung Batu sebagai lokasi potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata berbasis edukasi yang berkelanjutan.

Dari segi penyediaan fasilitas, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di kawasan mangrove Tanjung Batu menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan destinasi ekowisata. Fasilitas seperti jalur trekking kayu sepanjang  $\pm 500$  meter, menara

pengamatan setinggi ± 13 meter, beberapa gazebo, toilet, spot foto, aula pertemuan, Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), satu unit *homestay*, serta tersedia pula restoran yang menyajikan hidangan ikan segar yang berasal dari kolam budidaya di dalam area mangrove. Keberadaan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga menunjukkan kesiapan kawasan untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis edukasi dan keberlanjutan.

Selain dukungan infrastruktur, kawasan mangrove Tanjung Batu juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis edukasi. Salah satu bentuk kegiatan edukatif yang telah diterapkan adalah aktivitas penanaman mangrove yang melibatkan wisatawan secara langsung menjadi salah satu bentuk edukasi lingkungan yang efektif. Selain itu, potensi pemanfaatan hasil olahan mangrove yang pernah dihasilkan seperti kopi dan roti juga dapat mendukung edukasi berkelanjutan meskipun saat ini belum dioptimalkan. Dukungan kebijakan, fasilitas, dan pelatihan diperlukan untuk menghidupkan kembali kegiatan ini guna memperkuat nilai edukatif dan ekonomi dari pengelolaan kawasan mangrove.

### **Upaya Pengembangan Destinasi Ekowisata Mangrove Yang Berkelanjutan di Kawasan Mangrove Tanjung Batu**

Kawasan mangrove Tanjung Batu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang menggabungkan nilai edukasi, rekreasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan potensi ini secara berkelanjutan dapat menciptakan wisata yang berkualitas dan berwawasan lingkungan, sekaligus mendukung peningkatan ekonomi lokal. Upaya ini dapat dilakukan melalui beberapa aspek, di antaranya:

#### 1. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Sebagai Sarana Pembelajaran

Keberagaman flora dan fauna di kawasan mangrove Tanjung Batu memiliki nilai edukatif yang tinggi, terutama dalam mendukung pembelajaran tentang ekosistem pesisir. Aktivitas seperti pengamatan mangrove dan *birdwatching* memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Karena ekowisata yang baik harus mampu memberikan pengalaman belajar langsung tentang pentingnya pelestarian alam kepada wisatawan melalui pengamatan flora dan fauna yang khas (Koroy *et al.*, 2017).

#### 2. Peningkatan Fasilitas Penunjang Untuk Kegiatan Edukasi

Infrastruktur seperti jalur trekking dan menara pengamatan di kawasan mangrove Tanjung Batu memiliki potensi besar untuk mendukung kegiatan edukasi. Pemanfaatan fasilitas ini secara optimal, termasuk penambahan papan interpretasi dan titik observasi yang dapat memperkaya pengalaman belajar wisatawan sekaligus memperkuat fungsi kawasan sebagai destinasi ekowisata berbasis edukasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang tidak hanya memberikan atau menyajikan keindahan obyek wisata, tetapi juga memberikan edukasi serta filosofi kegiatan yang mendorong pemahaman mendalam serta menghindari kejenuhan bagi wisatawan yang berkunjung (Fitriana *et al.*, 2016).

#### 3. Pelaksanaan Program Edukasi Melalui Kegiatan Konservasi

Kegiatan penanaman mangrove yang melibatkan wisatawan secara langsung merupakan sarana edukasi lingkungan yang efektif. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis tentang pentingnya ekosistem mangrove, tetapi juga mendorong partisipasi aktif pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir.



Fandeli & Mukhlison (2000) menyatakan bahwa pelibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi seperti penanaman pohon dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan memperkuat keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian jangka panjang.

4. Inovasi Produk Berbasis Mangrove

Pemanfaatan mangrove sebagai bahan baku produk olahan seperti kopi, roti, dan produk kreatif lainnya memiliki nilai edukatif dan ekonomi yang tinggi. Melalui pendekatan wisata edukasi, wisatawan tidak hanya mengenal potensi mangrove secara langsung, tetapi juga terlibat dalam proses pengolahan, sehingga memperkaya pengalaman wisata dan mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan melalui produk olahan lokal yang berbasis sumber daya alam dapat menjadi media edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam kerangka pengembangan ekowisata (Suansri, 2003).

5. Peningkatan Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata

Pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata mangrove berperan penting dalam mendukung edukasi lingkungan. Melalui pelatihan yang tepat, mereka dapat berperan sebagai pemandu wisata yang profesional, sekaligus menjadi agen konservasi yang menyampaikan nilai-nilai pelestarian secara langsung kepada wisatawan. Ziku (2015) menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata sangat tergantung pada tingkat partisipasi masyarakat lokal, terutama dalam peran mereka sebagai pemandu, pengelola, dan penyedia layanan wisata berbasis konservasi.

6. Potensi Rekreasi Alam dan Ekonomi Lokal

Selain nilai edukatif, kawasan mangrove Tanjung Batu juga menawarkan pengalaman rekreatif yang menarik melalui keindahan alam dan fasilitas penunjang. Aktivitas wisata yang menyatu dengan lingkungan, didukung oleh keberadaan homestay dan produk lokal, membuka peluang ekonomi bagi masyarakat serta memperkuat potensi kawasan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan ekowisata yang mencakup kegiatan wisata berbasis alam yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran pelestarian lingkungan (Jamil & Waluya, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kawasan mangrove Tanjung Batu memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Potensi utama yang dimiliki kawasan ini meliputi potensi keanekaragaman hayati, potensi sarana dan prasarana (infrastruktur), serta potensi ekowisata berbasis edukasi. Selain itu, upaya dalam pengembangan destinasi ekowisata mangrove yang berkelanjutan antara lain pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai sarana pembelajaran, peningkatan fasilitas penunjang untuk kegiatan edukasi, pelaksanaan program edukasi melalui kegiatan konservasi, inovasi produk berbasis mangrove, peningkatan peran masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata, serta potensi rekreasi alam dan ekonomi lokal. Upaya-upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat serta memberikan pengalaman wisata secara edukatif dan interaktif.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola kawasan mangrove Tanjung Batu maupun pihak lain. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Untuk pihak yang bertanggung jawab sebaiknya segera melaksanakan program pelatihan yang telah dijanjikan kepada masyarakat, disertai dengan menyusun jadwal yang jelas serta dapat diakses oleh masyarakat setempat.
2. Untuk pihak pengelola perlu lebih aktif dalam mengelola kawasan mangrove melalui pengawasan, promosi, pemeliharaan, dan penyediaan fasilitas pendukung edukasi guna menunjang kenyamanan dan keamanan wisatawan serta mendukung pengembangan kawasan ekowisata secara keseluruhan.

Untuk pengelolaan produk olahan mangrove, perlu dihidupkan kembali dan dioptimalkan dengan dukungan fasilitas yang memadai serta pendanaan yang berkelanjutan. Kegiatan ini hendaknya melibatkan masyarakat setempat secara aktif, tidak hanya untuk meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman wisata edukasi bagi wisatawan melalui pemanfaatan potensi mangrove secara kreatif dan informatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggratyas, P. A. R. (2024). Menelisik kondisi terkini ekowisata Hutan Mangrove Sekotong Tengah-Lombok bersama mahasiswa STP Mataram. <https://www.kompasiana.com/reksa13/66ddbd0334777c2992029442/>
- [2] Badan Pusat Statistik. (2016). Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). Indonesia. Jakarta: BPS.
- [3] Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). Pengembangan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- [4] Fitriana, D., Johan, Y., & Renta, P. P. (2016). Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Kahyapu Pulau Enggano. *Jurnal Enggano*, 1(2), 64–73.
- [5] Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (2nd ed.). Washington D.C.: Island Press.
- [6] Jamil, A., & Waluya, B. (2016). Analisis Pengembangan Ekowisata Berbasis Keberlanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 45-58.
- [7] Jamiludin, A., Kurniawan, R., & Setiawan, M. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Wilayah Pesisir: Studi Kasus di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Kehutanan*, 13(1), 44–58.
- [8] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Panduan Pengelolaan Ekowisata Mangrove*. Jakarta: Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.
- [9] Koroy, K., Yulianda, F., & Butet, N. A. (2017). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Sumberdaya Pulau-Pulau Kecil Di Pulau Sayafi Dan Liwo, Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 8(1), 1–17.
- [10] Laturkey, G., Setiawan, E., & Harun, H. (2024). Pembangunan Fasilitas Ramah Lingkungan dalam Destinasi Ekowisata Mangrove. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 76–88.
- [11] Panuluh, S., & Fitri, M. (2016). *Agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Panduan untuk Indonesia*. Jakarta: INFID.
- [12] Rina, S. D., Pusparini, M., Lestari, Z. A., Marwani, I. S., & Fauzi, D. (2024). Analisis potensi dan tantangan hutan mangrove di Desa Wisata Tukak Sadai, Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Mata Pariwisata*, 3(2), 1–10.
- [13] Samsuhardjo, H., Margono, T., & Purbokusumo, B. (n.d). *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- [14] Spalding, M., Kainuma, M., & Collins, L. (2010). *World Atlas of Mangroves*. London: Earthscan.
- [15] Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- [16] Sulistyadi, S., Hadiwijoyo, S. S., & Widodo, T. (2021). Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pengembangan Destinasi Alam. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 32(1), 12–22.
- [17] Suryajaya, W., & Adikampana, I. M. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitaliti*, 1(2), 101–115.
- [18] Sutarya, N., Darmawan, I. G. N. M., & Yuliana, N. K. (2023). Prinsip Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Lokal. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 24(1), 55–68.

- [19] The International Ecotourism Society. (1990). What is Ecotourism?. Diakses dari <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism>.
- [20] United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: United Nations.
- [21] Utomo, D. N. N. (2021). Analisis kesesuaian lahan dan daya dukung untuk pengembangan ekowisata Mangrove Tanjung Batu Desa Sekotong Tengah, Lombok Barat. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- [22] Weblina B, K., Ichsan, A. C., Aji, I. M. L., Syaputra, M., Sari, D. P & Jemarut, W. (2021). Perencanaan Kawasan Wisata Edukasi Mangrove Tanjung Batu, Sekotong Tengah. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5(1)
- [23] Wijaya, F. (2020). Perancangan Wisata Edukasi Mangrove Di Kab. Lamongan dengan Pendekatan New Organic Architecture. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- [24] Wood, M. E. (2002). Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability. Paris: UNEP and The International Ecotourism Society.
- [25] Ziku, R. (2015). Ekowisata: Pembangunan Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.